

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia di masa depan. Dimana pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung dari generasi ke generasi. (Ihsan, 2003: 46)

Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna smeningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Ihsan, 2003: 46)

Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sejalan dengan penjelasan tersebut, tenaga pendidik atau guru menurut Budiyono adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan. Masing-masing tenaga pendidik tersebut memiliki tugas dan perannya yang hampir sama guna meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik di kelas. (Budiyono. dkk, 2009 : 37)

Melihat karakteristik kesulitan belajar spesifik yang berbeda dari masing-masing siswa harus dimiliki oleh seorang guru, peran guru khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan proses penerimaan informasi siswa-siswanya. Pemahaman guru yang kurang dalam mengenal karakteristik siswa yang sulit menangkap pelajaran akan berpengaruh pada perannya sebagai guru dalam menyampaikan informasi, mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, membuat administrasi, dan evaluasi. Guru harus mengenal diri siswanya, mengetahui secara khusus sifat, bakat atau pembawaan, minat, kebutuhan, dan pribadi masing-masing anak didiknya. (Budiyono. dkk, 2009 : 37)

Belajar keterampilan dalam berbahasa sejatinya mengasah keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara. Setiap keterampilan erat sekali kaitannya dengan ketiga lainnya dengan cara yang beraneka ragam, biasanya melalui hubungan urutan yang teratur mula – mula menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tugas dan peran dasar guru yang antara lain adalah mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Suparlan menjelaskan mendidik yang berarti guru sebagai pendidik menjadi sosok panutan yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Mengajar yang berarti guru sebagai pengajar harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi yang akan diajarkan, dan menguasai materi, strategi, maupun evaluasi yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Mendidik yang berarti guru sebagai pendidik harus dapat memberikan pengarahan dan pembinaan siswa agar dapat fokus dalam proses pembelajaran sehingga bakat dan kemampuan siswa dapat berkembang. Melatih yang berarti guru sebagai pelatih memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar memperoleh pengalaman belajar. (Suparlan, 2005: 46)

Dilihat dari perkembangan kurikulum 2013 menuntut pelajar untuk memiliki kemampuan berpikir dan bertindak produktif serta kreatif. Permendikbud nomor 59 tahun 2014 menguraikan bahwa kurikulum 2013 berpusat pada pola pembelajaran yang berpusat pada pelajar dan interaktif. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan melakukan penyempurnaan pola belajar sendiri dan kelompok dengan tetap memperhatikan berbagai pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa. Salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menulis berbagai macam teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Ihsan, 2003: 46)

Menulis memang merupakan suatu bentuk keterampilan dalam berbahasa yang digunakan sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis perlu diperhatikan dan

ditingkatkan agar pelajar memiliki dasar yang kuat tentang keterampilan berbahasa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menulis merupakan keterampilan produktif yang tidak akan pernah bisa diabaikan oleh siapapun yang bercita-cita tinggi. keterampilan menulis yang membantu dalam penilaian penggunaan bahasa yang tepat, ringkas, dan sangat efektif. (ismail, : 20) Menulis merupakan suatu proses kreatif dalam menuangkan gagasan yang berbentuk bahasa tulis untuk tujuan, seperti memberi informasi, meyakinkan, dan menghibur.

(Dalam QS. Al-Alaq Ayat 4) :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : yang mengajar (manusia) dengan pena. (Al-Qur'an dan terjemahnya, 2016)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Diantara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis. (Al-Qur'an dan terjemahnya, 2016)

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk

berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Sedangkan menurut Byrne, keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. (Tarigan, 2008:22)

Perkembangan Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan peran seorang guru, oleh karena itu adanya keragaman berbagai macam metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh seorang guru menuntut kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna memudahkan pelajar untuk mengembangkan keterampilan menulis. Solusi dalam menyelesaikan problematika yang terjadi saat ini adalah dengan mengimplementasikan metode *problem based learning* dalam keterampilan menulis nonfiksi.

Metode *problem based learning* merupakan suatu metode yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis nonfiksi. Oleh sebab itu, metode *problem based learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menyajikan sebuah masalah kontekstual, sehingga merangsang pelajar untuk terus belajar. Selain itu *problem based learning* merupakan salah satu model yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka untuk digunakan dalam pembelajaran karena memberikan pelajaran yang inovatif serta terkandung pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum .

Dalam *problem based learning (pbl)* siswa dituntut aktif selama pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa secara aktif menemukan pengetahuannya sendiri.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Juli 2022 Murid kelas V SD Negeri 104 Kota Bengkulu saat melakukan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia yang bernama Ummi zahara peneliti menemukan adanya suatu masalah, baik pada proses maupun hasil pembelajaran. salah satu penyebab rendahnya nilai menulis teks nonfiksi murid juga bisa saja disebabkan oleh pemahaman murid mengenai konsep dasar tentang menulis masih sangat rendah karena murid kurang memiliki ketertarikan dalam menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan teks nonfiksi kepada guru. Murid kesulitan menemukan ide dan kesulitan memilih kata-kata untuk mewakili ide serta kesulitan mengembangkan ide atau kerangka tulisan menjadi tulisan yang utuh dan kurangnya motivasi belajar murid untuk mencari sumber belajar lain.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa para siswa kelas lima tersebut kurang aktif bertanya kepada guru sehingga para murid kurang memahami bentuk penulisan atau kurang memahami penjelasan guru terkait Cara-cara menulis teks nonfiksi. Maka tidak jarang kendala tersebut menimbulkan diantara para siswa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya secara baik. Hal ini bisa jadi disebabkan karena metode yang kurang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa atau bisa jadi siswa tersebut memang kesulitan untuk memahami materi tersebut

Sebagaimana hasil wawancara awal kepada ibu Ummi zahara yang merupakan guru Bahasa Indonesia kelas lima, ummi zahara menjelaskan bahwa :

“Siswa-siswa yang ada disini ketika diberikan materi tentang cara menulis cerita teks nonfiksi kebanyakan dari mereka masih ada yang kesulitan menentukan ide atau tema apa yang harus mereka tulis, dan mereka pun sangat sulit untuk memulai penulisan dari mana. Sehingga kadang saya harus mengajarnya secara perlahan satu persatu. Itupun ada yang mulai memahami dan ada pula yang tetap tidak memahami”.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa sebenarnya guru Bahasa Indonesia sudah sangat berupaya memberikan bimbingan kepada para siswa untuk dapat menulis teks nonfiksi. Berbagai cara telah dilakukan maka salah satu hal yang mesti di coba yakni melakukan beberapa metode pengajaran agar mereka mampu memahami dan menyelesaikan tugas menulis teks nonfiksi tersebut dengan baik dan benar.

Selain itu ibu ummi zahara merupakan guru Bahasa Indonesia kelas lima, ummi zahara menjelaskan bahwa :

“kesulitan para siswa dalam memahami penulisan teks nonfiksi ini harus di imbangi dengan metode khusus, agar para siswa mampu memahami dan bisa mempraktekkan secara langsung cara menulis teks nonfiksi tersebut. Sebenarnya ketidak tahuan mereka tersebut merupakan sesuatu yang lumrah, karena mereka masih di tahap dasar dalam pembelajaran penulisan teks nonfiksi tersebut, tetapi sebagai guru juga tidak boleh berputus asa atau santai-santai

saja karna menganggap hal yang lumrah, tetapi guru juga harus memikirkan cara yang tepat untuk berusaha memberikan pemahaman kepada mereka agar mereka memiliki pemahaman yang maksimal”.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa sebenarnya guru Bahasa Indonesia merupakan guru yang bertanggung jawab dan berusaha semaksimal mungkin agar anak didiknya mampu memahami pembelajaran dengan baik.

Disinilah pentingnya peran guru Bahasa Indonesia berupaya untuk mencoba menggunakan metode *problem Based Learning* agar para siswa dapat berpikir lebih baik lagi, salah satu cara dengan metode *problem Based Learning* juga mampu membuat para siswa berupaya untuk menceritakan cara penyelesaian dari masalah yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SD Negeri 104 Kota Bengkulu tersebut dengan judul: “Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Menulis teks nonfiksi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 104 Kota Bengkulu”

B. Identifikasi Masalah

Pembahasan suatu masalah akan terarah jika masalah tersebut jelas identifikasinya. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya minat bertanya siswa terhadap guru.
2. Kesulitan siswa dalam menemukan ide atau tema dalam menulis teks nonfiksi.
3. Kesulitan siswa dalam mencari sumber yang lain.

4. Kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya tentang materi menulis teks nonfiksi.
5. Penggunaan Metode pembelajaran yang kurang tepat kepada siswa saat diberi Penjelasan .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yakni:

1. Apakah Ada Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Menulis teks nonfiksi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 104 Kota Bengkulu?

D. Pembatasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah serta keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang teridentifikasi, maka, penelitian ini memusatkan perhatian untuk melihat apakah ada pengaruh metode *problem Based Learning* terhadap keterampilan menulis nonfiksi pada siswa kelas V SD Negeri 104 Kota Bengkulu

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan apakah ada pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Menulis teks Nonfiksi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 104 Kota Bengkulu

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Secara teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam menambah ilmu

pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

3. Secara praktis yaitu dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian bagi beberapa pihak sebagai berikut :
4. Untuk guru penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks nonfiksi dengan menerapkan metode *problem based learning*.
5. Untuk siswa penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar dengan metode *problem based learning*.
6. Untuk peneliti lain peneliti ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti yang relevan.
7. Untuk peneliti ini memberikan pengalaman yang berharga dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi.

